

Upaya tersebut merupakan poin awal terbentuknya kontak langsung dunia tradisional Muslim dengan dunia modern yang sekular. Langkah serupa yang agak lebih sukses diperkenalkan Muhammad Ali di Mesir, yang di kemudian hari menginspirasi Thaha Husein dan generasinya. Langkah praktis di Mesir ini secara ekstrim menekankan keharusan dunia Muslim pada kekuatan (*power*), khususnya kekuatan militer, agar bisa berdiri di atas kaki sendiri dan teknologi baru yang berbasis pada sains modern merupakan langkah untuk mencapai itu. Persepsi bahwa sains modern merupakan media untuk memperoleh kekuatan (*power*) memiliki dampak yang sangat mendalam bagi relasi antara dunia Muslim dengan sains modern, yang mana kemudian dikaitkan dengan teknologi, *progress* (kemajuan), kekuatan (*power*) dan kesejahteraan—sebuah model persepsi yang secara umum ada di dunia Islam.⁷⁵

Level kedua dari kontak antara kepercayaan tradisional dengan sains modern terdapat dalam alam intelektual yang memiliki konsekuensi sangat lama bagi pembentukan kembali persepsi diri dunia Islam. Penerimaan sains modern menjadi poin penting bagi pembentukan pandangan diri (*self-view*) peradaban Islam tradisional dan pendekatan atas sejarah. Salah satu tema penting yang selalu terulang dalam epok ini adalah pertanyaan tentang kesesuaian keyakinan-keyakinan tradisional dengan diktum-diktum sains modern.⁷⁶

Problem utama sains modern bagi Muslim terletak pada kenyataan bahwa sains modern telah memisahkan (*separated*) pengetahuan (*knowledge*) dengan ada (*being*), dan intelligensia (*intelligence*) dengan yang suci (*the sacred*). Dalam tradisi Timur, pengetahuan (*knowledge*) selalu dikaitkan dengan yang suci (*the sacred*) dan kesempurnaan spiritual. Kondisi serupa sebenarnya juga terdapat dalam tradisi Barat, namun mengalami kemunduran semenjak sekularisasi dan humanisme pasca abad pertengahan yang memisahkan antara pengetahuan dengan yang wujud dan intellegensia dengan yang suci.⁷⁷

Bukan hanya Muslim, keadaan ini sesungguhnya juga telah disadari oleh sejumlah pemikir dan ahli pendidikan di Barat yang semakin gelisah dan kecewa terhadap sistem dan hasil pendidikan modern. Salah seorang di antara pemikir seperti ini adalah Huston Smith, seorang ahli studi agama-agama di Amerika Serikat, yang menyatakan:

"I said that our loss of the Transcendent World has resulted from a mistake, and the mistake is this: We assume that the modern world has discovered something that throws the transcendent world into question, but this is not the case. It is not that we

⁷⁵ Ibrahim kalin, "three views of science in the islamic world", dalam Ted peters, muzaffar iqbal, & s.n. haq (eds), *god, life, and the cosmos*, (ashgate: 2002).

⁷⁶ *ibid.*

⁷⁷ seyed hossein nashr, *knowledge and the sacred* (new york: state university of new york press, 1989), 3.

have discovered something. Rather, we have unwittingly allowed ourselves to be drawn into an enveloping epistemology that cannot handle transcendence."

(Telah kukatakan bahwa kehilangan kita akan Dunia Ketuhanan telah menghasilkan suatu kesalahan, dan kesalahannya adalah: kita menduga bahwa dengan membuang dunia transendental, dunia modern kita telah menemukan sesuatu, tetapi rupanya tidak demikian. Bukannya kita menemukan sesuatu. Sebaliknya, kita telah membiarkan diri kita terbawa ke usaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transendental).

Huston Smith, sebagaimana dapat terbaca di atas, menyatakan penyesalan dan merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Dia merasakan tidak adanya korelasi antara pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Bukannya menemukan sesuatu, katanya, tetapi kita kehilangan sesuatu, karena kita telah membiarkan diri kita secara tak disengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia.⁷⁸

SEKULARISASI PENGETAHUAN

Problem utama sains modern Barat terletak pada kenyataan bahwa sains modern telah diajukannya yang menafikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran-kebenaran alternatif lain yang sangat memungkinkan ada pada realitas yang ditelaahnya. Sehingga segala bentuk nilai di balik fakta, metafisika di balik fisika, nomena di balik fenomena, immaterial di balik material, ditiadakan bahkan dicap sebagai ilusi dan tidak memberikan kepastian kebenaran yang sesungguhnya.

Hal itu bukan merupakan sesuatu yang aneh mengingat peradaban Barat modern dibangun di atas asumsi dasar filosofat manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentrisme) dan epistemologi yang bersumber kepada akal dan panca-indra. Epistemologi ini telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu. Akibatnya, ilmu menjadi problematis dan spiritual manusia menjadi terkikis. Ilmu kepada agama menjadi antagonis.⁷⁹ Dan sekularisme pun menjadi paradigma dominan dalam alam dunia ilmiah sains Barat saat ini.

Paradigma dijelaskan oleh Thomas Kuhn sebagai *mode of thought* atau *mode of inquiry* bagi seseorang dalam merekonstruksi dunia luar dirinya, atau semacam "kacamata" yang menentukan warna realitas luar yang dicerap oleh seseorang. Dengan

⁷⁸ dikutip dari azhar arsyad, "buah cemara integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama", dalam jurnal studia islamika hunafa vol. 8, no. 1, juni 2011: 1-25

⁷⁹ Baca Adnin Armas, "Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," Paper disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, 29 September 2007/17 Ramadhan 1428..

Romawi Barat runtuh pada 476 dan memunculkan Gereja sebagai institusi dominan hingga masuknya masa *renaissance* sekitar abad ke 14. *Renaissance* yang bermakna *rebirth* (lahir kembali) menandai masa dimana masyarakat Kristen Eropa merasa seperti kembali hidup setelah sekian lama “mati” di bawah dominasi Gereja Katolik.

Kedua, problem teks Bible. Ini terkait dengan otentisitas teks Bible dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Perjanjian Lama, umpamanya, hingga kini masih menyimpan sejumlah misteri, seperti siapa sebenarnya yang menyusunnya. Kondisi serupa juga dihadapi Perjanjian Baru, dengan mengutip Prof Bruce M Metzger, Adian menyatakan bahwa setiap pengkaji Bible akan menghadapi dua problem penting: 1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini; 2) bahan-bahan yang ada pun bermacam-macam dan saling bertentangan. Ketiga, problem teologi Kristen. Mengutip Dr C Groenem Ofm, Adian menulis: “Seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat Tuhan menjadi satu problem.” Lebih jauh dinyatakan, kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpangsiuran cultural di Barat. Kesimpangsiuran itu merupakan akibat sejarah kebudayaan dunia Barat.⁸⁴

Efek negatif sekularisme di bidang ilmu pengetahuan adalah konstruksi epistemologis *science* Barat, menurut Mulyadhi Kartanegara, berkuat pada fakta-fakta empirikal dengan mengabaikan realitas adi-inderawi dan metafisik.⁸⁵ Dari titik inilah, sains Barat kemudian membangun dirinya dengan metode observasi berdasar pencerapan inderawi (empirisme), dengan standar kebenaran yang positivistik. Epistemologi Barat telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu. Akibatnya, ilmu menjadi problematis dan spiritual manusia menjadi terkikis. Ilmu kepada agama menjadi antagonis dan inilah salah satu tantangan terbesar yang sedang dihadapi oleh kaum Muslimin.

Respons atas Sains Barat

Secara historis sains Barat secara umum diperkenalkan ke orang-orang Islam melalui kolonialisasi dunia Islam. Hal itu membawa banyak problem kompleks yang terasa hingga saat ini. Bagi para sarjana Muslim modern awal – seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh – tantangannya sudah sangat jelas: kaum Muslim harus meraih pengetahuan sains yang cukup tinggi agar dapat mengimbangi penguasa kolonial. Apa yang menjadikan Barat superior sehingga dapat menjajah dunia Islam? mereka (Barat) memiliki pengetahuan yang lebih baik.

⁸⁴ Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: GIP, 2005), 28-57

⁸⁵ Baca Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu; Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), terutama bab 8.

Langkah nyata dilakukan oleh Turki Utsmani yang mengirim ratusan pelajar Muslim ke Eropa untuk mempelajari pengetahuan yang telah memberikan Eropa sebuah kekuatan (*power*). Di titik ini pengetahuan identik dengan kekuatan (*knowledge is power*).

Meski demikian, walau kebanyakan sarjana Muslim modern awal tidak merasa ada pertentangan tentang praktik memanfaatkan sains baru itu, terdapat sejumlah pertanyaan tentang kesesuaian beberapa elemen sains Barat dengan keyakinan Muslim. Issu paling tampak adalah terkait tentang teori evolusi Darwinian. Sebagai contoh tokoh reformis Islam Jamaluddin al-Afghani, meskipun ia menganggap perkembangan sains Barat sebagai keberlanjutan dari sains Islam yang secara mengagumkan terjadi di era keemasan peradaban Islam, namun ia memberikan sejumlah syarat ketat dan serius bagi elemen-elemen materialistik dalam teori evolusi.⁸⁶

Ambivalensi dalam menyikapi sains Barat masih terasa hingga kini. Pradana Boy Zulian dalam paper yang disampaikan dalam konferensi di Universitas Santo Thomas, Manila, menyebutkan, setidaknya terdapat 3 trend dominan respons tersebut; *pertama*, kaum modernis yang melihat sains modern yang dibangun di Barat sebagai pencapaian besar peradaban Barat yang memberikan kekuatan (*power*) bagi Barat. Kekaguman pada prestasi yang telah diperoleh Barat itu kemudian diperbandingkan dengan kondisi keterbelakangan yang dialami dunia Islam telah mendorong kaum modernis untuk mendesak kaum Muslim mengadopsi formula keilmuan Barat agar dapat merebut kembali masa keemasan keilmuan Islam yang dahulu pernah dicapai;

Kedua, sebuah posisi yang bisa dikategorikan sebagai “islamis atau apologis” (di saat yang sama juga konformis), yang menerima pandangan bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiksi antara Islam dengan sains dan teknologi modern. Kontradiksi yang terjadi bukanlah pada ranah epistemology, tetapi lebih pada framework etika. Yang berpotensi menjadi problem bukanlah sains dan teknologi itu sendiri, tetapi aplikasi praktisnya yang seharusnya mendapat perhatian penting. Dengan kata lain, kelompok ini melihat bahwa sains itu bebas nilai (*value-free*), dan operasionalisasinya tergantung pada siapa yang menggunakannya (*man behind the gun*).

Ketiga, kelompok yang menolak anggapan sains sebagai bebas nilai (*value-free*). Kelompok ini menilai bahwa sains tidak lahir dari ruang *vacuum*, sehingga dengan demikian, sains dikonstruksi dalam sebuah pandangan dunia/hidup yang spesifik dan selalu memancarkan nilai-nilai tertentu.⁸⁷

⁸⁶ Zainal Abidin Bagir, “Islam, Science, and “Islamic Science”: How to Integrate Science and Religion?” dipublikasikan dalam Z. A. Bagir (ed), *Science and Religion in the Post-colonial World: Interfaith Perspectives* (Australia: ATF Press, 2005).

⁸⁷ Pradana Boy Zulian, “Islamic Ethical Framework for Development of Science and Technology,” Paper disampaikan dalam Global Conference on Ethics in Science and Technology, University of Santo Thomas, Manila, Philippine, 20-22 October 2011.

Senada dengan itu, Zainal Abidin Bagir melihat setidaknya ada empat kecenderungan respons sarjana Muslim atas sains Barat, yaitu: *pertama*, sekelompok sarjana dan saintis Muslim yang mengambil secara penuh sains sebagai kegiatan yang netral, dan mengajak kaum Muslim untuk fokus mengambilnya guna mengatasi keterbelakangannya. Jika terdapat beberapa masalah terkait dengan sains, menurut kelompok ini, itu tidak lebih dari problema di ranah aplikasi sains.

Bagi kelompok ini, sains seperti sebilah pisau yang netral. Ia dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Yang dapat menjamin pisau digunakan untuk kebaikan adalah dengan menerapkan kriteria etik baginya. Zainal Abidin menyebut kelompok ini sebagai “Instrumentalis” karena pandangannya yang sederhana tentang sains instrument yang tergantung pada siapa yang mememanfaatkannya. Kelompok *kedua* terdiri dari mereka yang berkeinginan menegaskan superioritas Islam dengan Al-Qur’an yang dimilikinya yang seringkali diperbandingkan dengan agama lain. Mereka seringkali mencoba mengkaitkan ayat-ayat Al-Qur’an untuk setiap penemuan saintifik baru. Kelompok ini mirip dengan orang-orang Hindu yang membangun gagasan “Vedic/Hindu science”.

Ketiga, kelompok yang sangat kritis terhadap kelompok-kelompok lain. Bagi kelompok ini sains tidaklah bebas nilai (*value-free*); sains modern diwarnai dengan nilai-nilai sekular Barat; karena itu kaum Muslim perlu memasukkan nilai-nilai Islam ke sains tersebut sehingga bisa menjadi “sains Islam”, atau dengan kata lain, perlu dilakukan upaya “islamisasi sains”. Secara general gagasan kelompok ketiga ini terasa serupa dengan gagasan “theistic science” yang secara intensif didiskusikan oleh kelompok-kelompok Kristen Amerika dengan tokoh utamanya seorang filosof analitik Alvin Platinga.

Keempat, kelompok yang dipimpin oleh Harun Yahya. Fokus kelompok ini melakukan kajian kritis terhadap teori evolusi. Harun Yahya sangat menolak tuduhan anti-sains, dia hanya melawan sains yang materialistik dan sekularistik yang menjadi paradigma utama teori evolusi Darwinian. Di sisi lain dia menerima kosmologi Big Bang karena secara umum bisa diinterpretasikan untuk mendukung ide tentang Tuhan. Zainal Abidin mengidentikkan kelompok ini – dalam hal argumentasi, tujuan dan strategi – seperti gerakan American Intelligent Design.⁸⁸

Keragaman respons intelektual Islam terhadap sains modern menunjukkan terdapat sisi-sisi tertentu dari sains Barat yang tidak sesuai dengan normativitas Islam. Dari ketiga (atau keempat) kategori di atas, sikap paling lunak ditunjukkan oleh segolongan intelektual modernis yang menilai sains sebagai sesuatu yang netral sehingga problem utama sains Barat bukan terletak pada sains itu sendiri, tetapi pada

⁸⁸ Zainal Abidin Bagir, “Islam, Science, and “Islamic Science.”

aplikasinya. Jika ditinjau dari kenyataan bahwa sains (terutama sains alam) berbicara tentang obyek-obyek yang bersifat obyektif, tentu netralitas tidak bisa dihindari. Namun lebih dari itu, sains bukanlah sekedar “data-data mentah” seperti apa adanya; sains terkait erat dengan aktivitas intelektual manusia dalam memandang, menganalisis, dan mencerna data-data tersebut sehingga menghasilkan sesuatu. Karena melibatkan aktivitas intelektual dan psikologis para ilmuwan itulah, maka mau tidak mau sains yang dihasilkan akan selalu terkait erat dengan kondisi subyektif sang ilmuwan.

Keterkaitan subyektivitas itu menjadi tidak terelakkan dalam sains, bahkan terjadi sejak awal mula seseorang memulai proses pencarian dan penelitian terhadap fakta-fakta. Saat memilih tema apa yang mau dikaji, subyektivitas peneliti sudah memiliki peran penting. Karena itu, akan sangat berlebihan bila dikatakan sains itu netral persen.

Maka, dalam mengembangkan sains pun kita tidak bisa serta merta menerima apa yang telah dihasilkan oleh Barat. Ilmu pengetahuan modern yang saat ini dihasilkan oleh peradaban Barat tidak serta-merta harus diterapkan di dunia Muslim. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*valuefree*), tetapi sarat nilai (*value laden*). Pengkajian secara kritis sangat agar terungkap subyektivitas peneliti/ilmuan dalam menghasilkan sains. Di sini kita perlu menerapkan “kecurigaan” terhadap sains Barat karena, bagaimanapun juga, sains itu dikonstruksi dalam sebuah lingkungan tertentu, dengan nilai-nilai, pandangan hidup, dan sejarah yang melingkupinya. Apalagi Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.

Kritik yang diungkapkan Huston Smith tentang hilangnya dunia ketuhanan karena sains Barat telah membuang dunia transendental mengindikasikan bahwa problem utama sains Barat sekular bukanlah terletak pada aspek *ethic* sebagaimana yang disangkakan kelompok modernis Muslim. Lebih dari itu, problem utamanya justru terdapat dalam diri sains Barat itu sendiri. Dengan kata lain, problemnya bukan pada “*man*”, namun pada “*gun*” itu sendiri (*man behind the gun*). Dengan demikian, menempelkan “etika” pada sains Barat sekular sesungguhnya tidak menyentuh inti permasalahan krisis yang ditimbulkannya berupa hilangnya dunia ketuhanan dari sains Barat sekular. Yang diperlukan sesungguhnya adalah membangun sebuah sistem ilmu pengetahuan yang komprehensif berbasis pada keimanan pada yang transendental.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Tidak bisa diingkari bahwa Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ini bisa dilihat dari teks-teks berikut ini:

dalam epistemologi Islam memiliki status ontologis yang lebih tinggi daripada realitas empirical. Padahal bagi peradaban Barat, yang disebut realitas sesungguhnya hanyalah realitas empirik, sedangkan realitas metafisik dinilai sebagai ilusi semata.⁹¹ Karena itulah, ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki perbedaan yang cukup fundamental dengan sains Barat modern yang sekular.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seperti yang dikutip Adnin Armas, menyadari terdapatnya persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatism sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Bagaimanapun, ia menegaskan terdapat juga sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*) mengenai Realitas akhir. Baginya, dalam Islam, Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.²³ Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisisme. Tanpa Wahyu, sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*). Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.⁹²

Tauhid Sebagai “World View”

Membangun ilmu pengetahuan harus berawal dari pondasinya, dan pondasi pengetahuan Islam tentu berasal dari inti ajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, tauhid merupakan pondasi awal dalam membangun sebuah sistem pengetahuan; tauhid harus dijadikan sebagai *world view* (pandangan dunia/hidup) dalam beraktivitas intelektual. *World view* sebagai teropong atau peta kognisi dan persepsi yang senantiasa dipakai dalam merumuskan cara hidup memberikan peran penting bagi pengonsepsian kehidupan yang kita lakukan. *World view* memiliki elemen keyakinan, sistem keyakinan dan nilai-nilai sosial.⁹³

Pandangan dunia dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang

⁹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, 65

⁹² Adnin Armas, “Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.

⁹³ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 8.

dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan dunia/hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Pandangan–hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhid*). Pandangan dunia/hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*). Pandangan dunia/hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.⁹⁴

Tauhid sebagai pandangan hidup Muslim yang menjadi basis bagi pembangunan ilmu pengetahuan merupakan pandangan tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang waktu, sejarah manusia dan takdir. Pada intinya, tauhid terletak pada prinsip-prinsip: 1) Prinsip dualitas; tauhid membagi realitas menjadi dua jenis: Tuhan dan bukan tuhan, pencipta dan makhluk. Jenis pertama adalah Allah, pencipta, kekal, esa dan transenden. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, penciptaan, mencakup semua makhluk. 2) prinsip ideasionalitas. Hubungan antara kedua realitas tersebut adalah hubungan ideasional. Titik awalnya dalam diri manusia, yaitu pada fakultas pemahaman. Fakultas ini dianugerahkan Allah kepada manusia untuk dapat menangkap maksud kehendak Tuhan, baik yang tersingkap dalam wahyu maupun ciptaan (*kaun*). 3) Prinsip teleologi. Dalam artian, kosmik/realitas kedua dicipta dengan tujuan untuk mengikuti kehendak Penciptanya dan melakukan hal itu berdasar rencana-Nya.⁹⁵

Terkait dengan sains modern Barat yang kini menyapa umat Islam, tauhid harus dijadikan sebagai parameter dalam mengadopsinya. Sains modern harus diperiksa dengan teliti di bawah pancaran *world view* tauhidi. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya

⁹⁴ Adnin Armas, "Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

⁹⁵ Ismail Raji' Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), 10-11.

